

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pemerintah Indonesia memposisikan pembangunan pertanian sebagai basis utama untuk menanggulangi dampak krisis ekonomi yang lebih parah lagi. Sejalan dengan hal tersebut, pembangunan pertanian saat ini adalah menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan, sehingga pertanian mengemban tugas penting untuk dapat terus meningkatkan hasil dan mutu produksi agar harga produk pertanian di pasaran dunia tetap dapat bertahan dan dapat semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Pelaksanaan pembangunan pertanian yang bertujuan meningkatkan hasil-hasil pertanian harus dilakukan dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan hasil yang semaksimal mungkin. Kegiatan peningkatan hasil-hasil pertanian tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan tanah dan air, karena keduanya merupakan faktor terpenting untuk kelangsungan hidup tanaman. Pentingnya pengelolaan tanah dan air secara baik memang telah diperhatikan oleh para petani dari dahulu sampai saat ini, terbukti dari ketahanan dan kemampuan mereka melakukan usahatani secara turun temurun dengan memanfaatkan tanah dan air yang mereka

miliki dengan memperoleh hasil yang wajar bahkan tidak sedikit yang hasilnya sangat menggembirakan (Kartasapoetra dan Mulyani, 1994).

Wujud dari kepedulian masyarakat petani akan pentingnya pengelolaan tanah dan air adalah dengan terbentuknya lembaga-lembaga di bidang pertanian diantaranya adalah P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). P3A merupakan salah satu bentuk kelompok tani di tingkat desa, yang didirikan dengan tujuan mengatur dan mengelola pengairan (irigasi) pada lahan pertanian agar berjalan dengan baik dan teratur.

Menurut Hansen (1992), irigasi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Air irigasi merupakan salah satu sarana penting dalam budidaya pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani, dengan demikian air irigasi harus dikelola dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien. .

Peraturan Pemerintah No. 77 Tahun 2001 tentang irigasi menyatakan bahwa pengelolaan irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani pemakai air sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan pengelolaan irigasi sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 dan Peraturan No. 77 Tahun 2001 tersebut perlu dilakukan suatu kegiatan pemberdayaan P3A secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Penyerahan kewenangan pengelolaan irigasi kepada perkumpulan petani pemakai air merupakan upaya untuk mewujudkan agar pelayanan irigasi berorientasi kepada

kebutuhan petani dan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat petani agar mampu mengelola air dan jaringan irigasi di wilayah kerjanya, serta menggali sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) terbaru No. 20 Tahun 2006 tentang irigasi yang menggantikan PP nomor 77 tahun 2001, merupakan salah satu ujung tombak untuk dapat memperbaiki pola pengelolaan irigasi di Indonesia. Peraturan pemerintah ini menitikberatkan pada pengelolaan dan pengembangan daerah irigasi, yang diharapkan pengelolaan sumber daya alam di Indonesia dapat semakin maju dan berkembang.

Dukungan sektor pengairan terhadap program pengembangan prasarana pertanian yaitu rehabilitasi jaringan irigasi, pembangunan jaringan irigasi, rehabilitasi sawah, pencetakan sawah, pembangunan embung dan waduk serta rehabilitasi embung dan waduk. Selain itu untuk prasarana pengendalian banjir meliputi normalisasi sungai, pembangunan prasarana, pengendalian banjir, pompa banjir, pengamanan pantai, dan perkuatan tebing. Menurut Ditjen PLA (Pengelolaan Lahan dan Air) Program rehabilitasi jaringan irigasi tahun 2003 seluas 431.102 ha meningkat 45,11% menjadi 625.579 pada tahun 2004. Peningkatan juga diikuti oleh pembangunan jaringan irigasi dari 125.687 hektar pada tahun 2003 menjadi 147.138 hektar di tahun 2004 yang berarti naik sebesar 17,07%.

Salah satu bentuk pengelolaan irigasi adalah dengan dibentuknya P3A. Sejak tahun 2001 P3A tidak hanya menjadi wadah bagi para petani yang menggunakan dan memanfaatkan air irigasi untuk lahan persawahannya, tetapi P3A juga berperan sebagai mitra kerjasama dengan Pemerintah Daerah atau Dinas

Pengairan dalam pengelolaan irigasi sehingga peranan P3A dalam pengelolaan air irigasi sangat besar. Menurut Ditjen Pengelolaan Lahan dan Air kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Indonesia sudah mulai dikembangkan dari tahun 2001, data yang tersedia menunjukkan P3A sudah berkembang di 28 Propinsi. Secara rinci data jumlah P3A yang sudah berkembang, sedang berkembang, dan belum berkembang di Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Indonesia Tahun 2003 – 2007

| Tahun | Status P3A | | | Jumlah (klmpk) |
|-------|-----------------------------|------------------------------|-----------------------------|----------------|
| | Sudah Berkembang (kelompok) | Sedang Berkembang (kelompok) | Belum Berkembang (kelompok) | |
| 2003 | 6.985 | 18.868 | 15.224 | 41.077 |
| 2004 | 7.988 | 20.370 | 14.381 | 42.739 |
| 2005 | 8.458 | 21.088 | 14.157 | 43.703 |
| 2006 | 8.382 | 20.106 | 12.977 | 41.465 |
| 2007 | 8.067 | 21.013 | 14.770 | 43.784 |

Sumber: Ditjen PLA, 2008

Tabel 1 Menunjukkan secara nasional jumlah P3A mengalami peningkatan pada tahun 2003 – 2007 dan menurun pada tahun 2006, serta mengalami peningkatan kembali pada tahun 2007. Pertumbuhan P3A dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. P3A sudah berkembang
2. P3A sedang berkembang
3. P3A belum berkembang

Organisasi P3A di Propinsi Lampung telah dibentuk sejak tahun 1970 dengan nama Way Sebuai (Rusmialdi, dkk 1989). Jumlah P3A yang sudah berkembang di Propinsi Lampung pada tahun 2007 adalah sebanyak 104 P3A, P3A yang

sedang berkembang sebanyak 647 P3A, dan P3A belum berkembang sebanyak 172 P3A. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat sendiri memiliki 6 GP3A yang tersebar di 8 kecamatan. Kabupaten Tulang Bawang Barat banyak memiliki P3A, hal ini dikarenakan Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki lahan yang potensial dalam pengembangan pertanian, selain itu sebagian besar sungai yang mengalir dari barat ke timur berpotensi untuk pengembangan irigasi, antara lain Way Tulang Bawang.

, dan memiliki luas areal tanah sawah teknis dengan jumlah yang cukup luas sehingga banyak terdapat organisasi P3A yang berkembang. Luas areal tanah sawah per kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini;

Tabel 2. Luas areal tanah sawah menurut jenis pengairan per kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2003-2007 (Ha)

| Kecamatan | Pengairan | | | | | Jumlah (ha) |
|------------------|--------------|-------------|------------------|-------------------|------------|--------------|
| | Teknis (ha) | Non PU (ha) | Tadah Hujan (ha) | Pasang Surut (ha) | Lebak (ha) | |
| TB. Udik | 1.494 | - | 425 | - | - | 1.919 |
| Tumijajar | 4.674 | 72,5 | 190 | - | - | 4.936 |
| TB. Tengah | 2.136 | - | 450 | - | - | 2.586 |
| Lambu Kibang | - | - | 139 | - | - | 139 |
| Pagar Dewa | - | - | - | - | - | 0 |
| Way Kenanga | - | - | 9 | - | - | 9 |
| Gunung Terang | 60 | - | 1.188 | - | 131 | 1.379 |
| Gunung Agung | - | - | - | - | - | 0 |

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan (data sebelum pemekaran Kabupaten Tulang Bawang, 2007)

Tabel 2 Menunjukkan bahwa areal tanah sawah terluas yang menggunakan jenis pengairan irigasi teknis adalah Kecamatan Tumijajar. Selanjutnya areal sawah irigasi teknis terluas kedua adalah Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Sebagian

besar sawah di Kecamatan Tumijajar mendapatkan sumber air yang berasal dari bendungan Way Rarem. Data luas areal sawah menurut jenis pengairan di Kecamatan Tumijajar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal sawah menurut jenis pengairan per desa di Kecamatan Tumijajar

| Desa | Irigasi teknis (ha) | Tadah hujan (ha) |
|-------------------|----------------------------|-------------------------|
| Dayasakti | 511 | 10 |
| Gunung Timbul | 259 | 6 |
| Makarti | 571 | 15 |
| Sumber Rejo | 269 | 10 |
| Gunung Menanti | 0 | 10 |
| Margo Mulyo | 591 | 40 |
| Margo Dadi | 666 | 47 |
| Dayamurni | 537 | 6 |
| Daya Asri | 699 | 6 |
| Murni Jaya | 571 | 40 |
| Jumlah | 4.674 | 190 |

Sumber : BPP Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2007

Tabel 3 Menunjukkan bahwa Desa Margo Dadi memiliki luas areal persawahan yang menggunakan pengairan irigasi teknis dan tadah hujan terluas di Kecamatan Tumijajar. Sebagian besar petani di Desa Margo Dadi menanam lahan pertanian mereka dengan padi sawah, hal ini dikarenakan lahan pertanian mereka mendapatkan pasokan air dari jenis pengairan irigasi yang berasal dari waduk Way Rarem.

Irigasi teknis adalah sistem pengairan yang menggunakan sumber pengairan dari sebuah bendungan/waduk/sungai dan memiliki sistem pengairan yang lebih modern, sedangkan lahan tadah hujan adalah lahan yang menggunakan sumber pengairan yang berasal dari air hujan.

Sebagian besar areal persawahan di Kecamatan Tumijajar merupakan persawahan yang mendapatkan pasokan pengairan irigasi teknis yang berasal dari bendungan/waduk Way-Rarem yang terletak di Kabupaten Lampung Utara. Bendungan Way Rarem diresmikan oleh Presiden Soeharto tahun 1984, di bangun bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan saluran irigasi di persawahan, melainkan juga menghidupkan dunia pariwisata.. Di Kecamatan Tumijajar terdapat 3 GP3A, salah satunya yaitu GP3A Sumber Tirta, nama-nama GP3A yang terdapat di Kecamatan Tumijajar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut;

Tabel 4. Jumlah Anggota GP3A di Kecamatan Tumijajar, 2007

| Nama GP3A | Jumlah Anggota (jiwa) |
|---------------------|------------------------------|
| Sumber Tirta | 1.014 |
| Sido Nyawah | 1.008 |
| Makmur Jaya | 1.016 |

Sumber : BPP Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2007

Tabel 4 memperlihatkan nama-nama serta jumlah anggota dari masing-masing GP3A yang terdapat di Kecamatan Tumijajar. GP3A-GP3A tersebut dibentuk untuk ikut serta melaksanakan pengelolaan air dan jaringan irigasi yang tersedia secara berdaya guna dan berhasil guna untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Sumber Tirta adalah salah satu GP3A yang cukup maju dan berkembang di Kecamatan Tumijajar, GP3A ini mempunyai wilayah kerja yang meliputi D.I (Daerah Irigasi) Way Rarem saluran sekunder Margomulyo 1 – 5 ka/ki, dengan luas areal baku 874 ha.

GP3A Sumber Tirta adalah GP3A yang memperoleh beberapa penghargaan di tingkat propinsi dan bahkan tingkat nasional. Pada tahun 2004 GP3A ini pernah

menerima penghargaan sebagai juara kedua lomba Perkumpulan Petani Pemakai Air tingkat propinsi, kemudian pada tahun 2005 GP3A Sumber Tirta memperoleh penghargaan sebagai juara ketiga sarasehan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A/GP3A) tingkat Propinsi Lampung, dan peringkat ini kembali diraih oleh GP3A Sumber Tirta pada tahun 2006. Selain penghargaan tersebut GP3A ini pernah diberi kepercayaan untuk mewakili Lampung di tingkat nasional, dan memperoleh penghargaan sebagai GP3A peringkat kedelapan tingkat nasional. GP3A Sumber Tirta memiliki jumlah anggota sebanyak 6 P3A, yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ;

Tabel 5. Daftar anggota GP3A Sumber Tirta Daerah Irigasi (DI) Way Rarem,2007

| GP3A | P3A Anggota | Luas Areal(ha) | Wilayah Kerja |
|--------------|--------------------|-----------------------|----------------------|
| Sumber Tirta | Tirta Nadi | 92 | Desa Margo Dadi |
| | Mugi rahayu | 167 | Desa Dayamurni |
| | Tri Tirta | 79 | Desa Sumber Rejo |
| | Setia Karya | 186 | |
| | Muji rahayu | 89 | |
| | Sido makmur | 114 | |

Sumber : AD/ART GP3A Sumber Tirta

Tabel 5 Menunjukkan P3A yang menjadi anggota dari GP3A Sumber Tirta, luas areal lahan sawah dari setiap anggota, serta wilayah kerja dari masing-masing anggota. Setiap P3A anggota memiliki luas areal yang berbeda-beda, wilayah kerjanya mencakup 3 desa yaitu Margo Dadi, Dayamurni, dan Sumber Rejo.

Maju dan berkembangnya suatu P3A tidak terlepas dari pembayaran IPAIR yang dilakukan secara rutin oleh anggotanya, karena dana yang terkumpul merupakan sumber keuangan bagi GP3A. Tanpa adanya dana tersebut GP3A tidak dapat

menjalankan fungsinya sebagai organisasi yang membantu petani dalam pemenuhan kebutuhan air irigasi. GP3A Sumber Tirta merupakan gabungan P3A yang aktif, hal ini dapat dilihat dari jumlah iuran yang secara rutin di bayar oleh para anggotanya. Jumlah IPAIR per tahun periode 2004 – 2009 yang terkumpul dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Iuran Pelayanan Irigasi (IPAIR) GP3A Sumber Tirta, 2009

| Tahun | Jumlah Iuran | | | | | | Jumlah |
|-------|------------------|------------------|-----------------|------------------|----------------|------------------|-----------|
| | Muji Rahayu (Rp) | Sido Makmur (Rp) | Tirta Nadi (Rp) | Mugi Rahayu (Rp) | Tri Tirta (Rp) | Setia Karya (Rp) | |
| 2004 | 900.000 | 1.000.000 | 700.000 | 1.100.000 | 750.000 | 1.450.000 | 5.900.000 |
| 2005 | 800.000 | 950.000 | 750.000 | 950.000 | 800.000 | 1.400.000 | 5.650.000 |
| 2006 | 700.000 | 900.000 | 800.000 | 1.200.000 | 750.000 | 1.500.000 | 5.850.000 |
| 2007 | 750.000 | 975.000 | 750.000 | 1.000.000 | 700.000 | 1.400.000 | 5.575.000 |
| 2008 | 700.000 | 900.000 | 850.000 | 1.000.000 | 800.000 | 1.475.000 | 5.725.000 |
| 2009 | 650.000 | 975.000 | 750.000 | 950.000 | 750.000 | 1.470.000 | 5.545.000 |

Sumber : Arsip GP3A Sumber Tirta, 2009

Tabel 6 memperlihatkan jumlah iuran yang terkumpul dari masing-masing P3A anggota. Jumlah iuran mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, perbedaan jumlah tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor. Gagal panen, padi diserang hama dan penyakit, serta kekeringan adalah beberapa faktor penyebabnya.

Pelaksanaan pembayaran IPAIR pada gabungan P3A Sumber Tirta di Desa Margo Dadi Kecamatan Tumijajar tentunya tidak terlepas dari peranan para anggota P3A itu sendiri, yaitu berperan dalam mendayagunakan potensi air irigasi yang tersedia di dalam petak tersier atau daerah irigasi pedesaan untuk kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

- 1) Bagaimana tingkat peranan anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan IPAIR ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peranan anggota P3A dalam pengelolaan IPAIR ?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

- 1) Tingkat peranan anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan IPAIR,
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan anggota P3A dalam pengelolaan IPAIR.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

- 1) Bahan pertimbangan bagi Bamus IPAIR, GP3A dan Dinas Pengairan dalam menentukan kebijaksanaan pelaksanaan IPAIR di Propinsi Lampung pada umumnya dan di Kabupaten Tulang Bawang Barat khususnya.
- 2) Bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain yang sejenis
- 3) Tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat